

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan masalah kesehatan global yang dialami oleh sekitar 30% populasi dunia, terutama di negara-negara berkembang. Kejadian anemia sering terjadi di berbagai komunitas, khususnya pada remaja dan wanita hamil (WHO, 2022). Anemia adalah suatu kondisi dimana tubuh manusia mengalami penurunan pada sel darah merah atau sel darah merah yang berada didalam tubuh lebih rendah dari batas normal (Kemenkes, 2023).

Hemoglobin diperlukan untuk mengangkut oksigen. Jika sel darah merah terlalu sedikit atau hemoglobin terlalu sedikit, kemampuan darah untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh menjadi terbatas. Hal ini menimbulkan gejala seperti kelelahan, lemas, pusing, dan sesak napas. Kebutuhan hemoglobin dan sel darah berbeda-beda tergantung usia, jenis kelamin, dan kondisi fisiologis tertentu (Koerniawati, 2021).

Remaja putri memiliki risiko sepuluh kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini disebabkan oleh menstruasi bulanan dan fase pertumbuhan yang berlangsung pada remaja putri, sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih besar. Konsekuensi dari anemia pada remaja putri meliputi penurunan daya tahan tubuh yang meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, menurunnya aktivitas dan prestasi akademis. Selain itu, remaja yang menderita anemia juga akan mengalami penurunan

tingkat kebugaran, yang dapat menghambat prestasi olahraga dan produktivitas mereka (Nurbaiti, 2019).

Prevalensi anemia pada remaja putri di seluruh dunia masih cukup tinggi, dengan angka berkisar antara 40% hingga 88%. Angka kejadian anemia pada remaja putri di negara-negara berkembang diperkirakan mencapai sekitar 53,7% dari total populasi remaja putri. Anemia pada remaja putri sering terjadi akibat berbagai faktor seperti tingkat stres yang tinggi, pola makan yang tidak teratur, seringnya mengalami keterlambatan dalam makan, atau akibat dari diet yang tidak seimbang (WHO, 2022).

Menurut Riset Dasar Kesehatan (Riskesdas) Remaja putri memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap anemia karena mereka sedang dalam proses pertumbuhan dan membutuhkan asupan nutrisi yang lebih banyak, terutama zat besi. Anemia pada remaja, terutama remaja putri, memiliki prevalensi lebih dari 15%, dan tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan. Secara umum, tingkat kejadian anemia defisiensi besi sangat tinggi dan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kekurangan darah kronis, asupan zat besi yang tidak mencukupi, penyerapan yang kurang optimal, dan kebutuhan zat besi yang terus meningkat seiring pertumbuhan. Menurut penelitian (Sya`Bani & Sumarmi, 2016) sekitar 22,7% remaja putri mengalami kekurangan atau anemia zat besi, sementara pada remaja laki-laki angkanya sebesar 12,4%, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut.

Anemia pada remaja putri dapat berdampak pada prestasi akademik mereka karena dapat mengganggu kemampuan untuk berkonsentrasi pada tugas-tugas sekolah. remaja putri yang menderita anemia memiliki risiko keberhasilan sekolah yang 1,875 kali lebih rendah daripada remaja putri yang tidak menderita anemia (Alexander, 2020). Untuk mengatasi kebutuhan akan zat besi selama menstruasi, remaja putri seringkali perlu mengonsumsi suplemen tambahan darah. Suplemen darah membantu menggantikan kehilangan zat besi selama menstruasi dan dapat juga mengisi kekurangan zat besi yang tidak terpenuhi melalui makanan. Memastikan kecukupan asupan zat besi dapat membantu meningkatkan konsentrasi dalam belajar bagi remaja .

Kabupaten Bogor merupakan kabupaten yang berada diprovinsi Jawa Barat dengan prevalensi anemia pada remaja pada tahun 2022 mencapai 48,12 % , sedangkan pada tahun pada tahun 2023 prevalensi anemia pada remaja di Kabupaten Bogor menjadi 51,09%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kasus anemia pada remaja di Kabupaten Bogor pada pertengahan 2023. Adanya peningkatan kasus anemia pada remaja semakin menjauh dari standar prevalensi anemia pada remaja di Kabupaten Bogor. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, prevalensi kasus anemia pada remaja yang seharusnya adalah kurang dari angka 15% untuk tingkat kabupaten (Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, 2023). Puskesmas Cirimekar menjadi wilayah yang memiliki kasus anemia pada remaja tertinggi ke 1 di Kabupaten Bogor dengan prevalensi sebesar 35,11%. Terdapat 6 sekolah di wilayah kerja Puskesmas Cirimekar, pada pertengahan 2023 dengan kasus tertinggi pertama berada di

Madrasah Aliyah Negeri 1 Bogor dengan prevalensi 45,18% dan tertinggi kedua berada di SMAN 1 Bogor dengan prevalensi 42,11% dan urutan ketiga berada di SMA Al-Asiah Bogor dengan prevalensi 40%. Alasan mengambil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bogor adalah berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Cirimekar bahwa sekolah tersebut menjadi sekolah nomer 1 dengan prevalensi anemia pada masa remaja tertinggi di Kabupaten Bogor maka saya tertarik untuk melakukan penelitian disekolah tersebut. Berdasarkan survei awal wawancara yang dilakukan kepada 45 siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Bogor menyatakan bahwa sebanyak 81% belum pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja. Hasil rata-rata presentase pengetahuan tentang pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bogor Kabupaten Bogor adalah 65%.

Menurut (Sasono et al., 2021) pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Memahami tentang anemia menjadi sangat penting bagi remaja putri karena dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menjaga pola makan sehari-hari guna mencegah anemia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasyim & Kunci, 2018) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan mengenai risiko anemia dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.

Pengetahuan atau aspek kognitif memegang peranan dominan yang sangat signifikan dalam upaya membentuk tindakan terhadap seseorang karena pengetahuan yang memadai akan memengaruhi pengambilan sikap yang tepat

terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga didasarkan pada pengalaman serta sumber-sumber informasi yang diperoleh (Notoatmodjo, 2007).

Media promosi kesehatan dapat didefinisikan sebagai sarana atau upaya untuk menyampaikan pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator. Ini dapat dilakukan melalui media cetak, media elektronik (seperti animasi, radio, TV, dan komputer), dan media luar ruang. Tujuan dari media promosi kesehatan adalah agar sasaran dapat meningkatkan pengetahuan mereka sehingga mereka dapat mengubah sikap mereka terhadap kesehatan (Notoatmodjo, 2007)

Media audiovisual adalah media yang menggabungkan suara dan gambar. Karena menggabungkan suara dan gambar, jenis media ini lebih baik untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Media ini dapat menyampaikan pesan dan informasi, baik verbal maupun nonverbal, yang bergantung pada pendengaran dan penglihatan. (Melda Ardiyanti, 2019).

Menurut teori kerucut pengalaman (*cone of experience*) Edgar Dale Sebagaimana dikutip (Arsyad & Fatmawati, 2018), dianggap lebih efektif untuk menyampaikan pesan karena media audio visual memberikan pengalaman langsung yang bermakna dan berkesan kepada seseorang. Pembelajaran dengan media audio visual membantu seseorang belajar lebih banyak daripada hanya menggunakan rangsangan pandang atau rangsangan dengar.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan untuk menentukan media yang paling efektif digunakan untuk siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Bogor adalah audio visual dengan perolehan 70% lebih menyukai menggunakan audio visual.

Remaja putri untuk memberikan edukasi tentang anemia dengan menggunakan modul dan materi audio visual yang menarik dan interaktif, seperti video, presentasi, dan animasi, informasi tentang anemia dapat disampaikan dengan lebih efektif. Menurut penelitian (Jusriani et al., 2024), penggunaan media video berdampak pada pengetahuan siswa tentang anemia. Media audio visual cocok untuk anak usia remaja karena dapat membantu mereka mengembangkan imajinasi dan aktivitas belajar dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, karena ditampilkan dalam bentuk animasi yang menarik dan mudah dipahami, mereka dapat meningkatkan minat belajar mereka (Jusriani et al., 2024).

Berdasarkan hal diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh pendidikan kesehatan tentang anemia pada masa remaja dengan media audio visual terhadap pengetahuan pada remaja putri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang yang ada maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu, adakah pengaruh pendidikan kesehatan tentang anemia pada masa remaja dengan media audio visual terhadap pengetahuan pada remaja putri tahun 2024 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bogor pada siswi kelas X.?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang anemia pada masa remaja dengan media audio (Studi pada remaja putri di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bogor kelas X).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang anemia remaja sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan audio visual.
- b. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan audio visual terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai anemia remaja pada saat remaja.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dilihat yaitu apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai anemia pada masa remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bogor pada siswi kelas X.

2. Lingkup Metode

Jenis Metode dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasy Experiment* dengan rancangan penelitian yang digunakan yaitu One Group Pretest Posttest Design.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk ke dalam ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya dalam peminatan Promosi Kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bogor Kabupaten Bogor.

5. Lingkup Sasaran

6. Sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Bogor.

7. Lingkup waktu

Waktu pelaksanaan penelitian adalah September 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor

- a. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk memberikan informasi kepada pihak pemangku kebijakan untuk memprioritaskan program pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk evaluasi pelaksanaan program anemia pada remaja.

2. Bagi Fakultas

Memperoleh tambahan kepustakaan di bidang Ilmu kesehatan Khususnya Ilmu Kesehatan Masyarakat pada bidang Promosi Kesehatan.

3. Bagi Sekolah

Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai pengetahuan tentang anemia yang berhubungan dengan pencegahan dan penanggulangan pada remaja putri dan dapat dijadikan sebagai bahan edukasi kepada para siswi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Keseluruhan dari penelitian ini bisa dipergunakan sebagai sarana informasi serta masukkan agar dapat digunakan untuk acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.